

MAKNA PRIYAYI DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* DAN *JALAN MENIKUNG* ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK

Sri Nur Aeni, Chairil Effendy dan A. Totok Priyadi

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan,
Pontianak

Email: srinuraeniyent@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan makna priyayi dalam Novel *Para Priyayi (PP)* dan *Jalan Menikung (JM)* karya Umar Kayam. Metode yang digunakan deskriptif, bentuk penelitian kualitatif, dan pendekatan struktural semiotik. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi melalui pembacaan model semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Data penelitian dicek keabsahannya dengan pembacaan novel secara teliti dan berulang-ulang, hingga dapat ditentukan fungsi dan keterkaitannya dalam membentuk kesatuan makna teks secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur novel *PP* dan *JM* terdiri dari dua bagian, yaitu struktur formal dan struktur naratif. Struktur naratif kedua novel tersusun tidak secara linier. Makna priyayi mengalami pergeseran, yaitu: di dalam novel *PP*, istilah priyayi mula-mula dimaknai sebagai berubahnya kedudukan sosial secara vertikal yang diakibatkan berhasil menyelesaikan sekolah dan menjadi pegawai pemerintah kolonial Belanda pada masa itu, yang disebut dengan gupermen. Para priyayi menjalankan nilai-nilai kepriyayian secara teguh sebagai pedoman hidup sehari-hari. Di dalam novel *JM*, makna priyayi menjadi tidak jelas. Terjadi penerimaan unsur modern seiring dengan pertumbuhan kebudayaan. Nilai-nilai kepriyayian sebagian masih dipertahankan, namun mulai kehilangan "jiwa".

Kata kunci: struktur formal, struktur naratif, semiotik, makna priyayi

Abstract: This study aims to describe the structure and meaning of priyayi in the Novel *Para Priyayi (PP)* and *Jalan Menikung (JM)* by Umar Kayam. The method used descriptive, qualitative research forms, and structural semiotic approach. Data were collected by using the method of documentation through a semiotic reading of the model, namely the reading of heuristic and hermeneutic readings or retroactive. The research data validity is checked by reading novels carefully and repeatedly, until the determined function and its relevance in shaping the overall unity of the text's meaning. The results showed that the *PP* and *JM* novel structure consists of two parts, namely the formal structure and narrative structure. The second narrative structure of the novel is not arranged in a linear manner. Meaning priyayi shifting, namely: in the novel *PP*, the term priyayi initially interpreted as a change in social standing vertically caused successfully complete school and become employees of the Dutch colonial government at that time, which is called the gupermen. The priyayi running the values priyayi firmly as a guideline daily life. In the novel *JM*, meaning priyayi became unclear. Occurs

acceptance of modern elements along with the growth of culture. The values of priyayi in part is retained, but began to lose "soul".

Keywords: formal structure, narrative structure, semiotic, meaning priyayi

Analisis novel bertujuan memahami makna novel. Menganalisis novel adalah usaha menangkap dan memberi makna kepada teks novel. Novel sebagai karya sastra merupakan struktur yang bermakna, sebab karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa.

Namun, kegiatan analisis novel yang sering dipahami dan dilakukan oleh pendidik di sekolah menunjuk pada pengertian hanya mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya yaitu unsur intrinsik berupa: tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan (*point of view*), dan amanat. Kerja analisis tersebut menimbulkan kesan sebagai kegiatan memotong-motong teks kesastraan, memisah-misahkan bagian-bagian dari keseluruhannya. Kerja itu hanya akan menyebabkan karya yang bersangkutan menjadi tidak bermakna, tidak berbicara apa-apa, mati, atau paling tidak makna keseluruhannya hilang.

Memahami makna sebuah novel tidak berhenti pada pendekatan strukturalisme. Novel dibangun oleh berbagai unsur intrinsik pendukungnya, namun tiap unsur itu tidak hadir secara sendiri-sendiri dan terpisah. Semua unsur intrinsik pendukung eksistensi sebuah karya fiksi, saling berkaitan secara erat untuk secara bersama membentuk sebuah keseluruhan indah dan padu. Namun, ketika harus menjelaskan keindahan sebuah novel, kita mau tidak mau berpikir bagaimana "kualitas", fungsi, dan hubungan antarunsur pendukung itu dalam keseluruhannya. Artinya, kita harus berpikir analitis, berpikir tentang eksistensi tiap unsur.

Pendekatan struktural mempunyai pertalian dengan pendekatan semiotik (Semi, 2012:110). Semiotik merupakan lanjutan atau pengembangan pendekatan struktural yang terlalu menekankan analisis unsur formal yang membangun karya sastra. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik, sebab karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal. Kajian struktural-semiotik akan mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis.

Pendekatan semiotik mempunyai kekuatan utama karena lebih menyempurnakan pendekatan-pendekatan lain, satu di antaranya struktural. Selain itu analisis lebih bersifat komprehensif. Namun, pendekatan semiotik juga tak luput dari kelemahan, yaitu memerlukan banyak dukungan ilmu bantu yang lain, seperti linguistik, sosiologi, dan psikologi, serta diperlukan kematangan konseptual tentang sastra dan teori sastra. Tanpa itu, pendekatan ini kurang dapat memperlihatkan keunggulannya.

Ratna (2010: 74) menyatakan bahwa karya sastra (novel) memiliki dua ciri yang selalu hadir bersama-sama, yaitu: ciri otonom dan komunikatif. Ciri pertama diperoleh melalui hubungan unsur-unsur dengan totalitas, ciri yang kedua diperoleh melalui hubungan karya dengan sistem kultural. Di sinilah strukturalisme berubah menjadi semiotika, karya sastra sebagai petanda, yang sekaligus menandai lahirnya studi kultural dan pascastrukturalisme pada umumnya.

Alasan digunakannya pendekatan semiotik dalam penelitian ini, karena menurut Teeuw (2013: 111) bahwa ilmu sastra harus bersifat semiotik, yaitu harus menganggap sastra (novel) sebagai sistem tanda. Selanjutnya Culler menegaskan bahwa tugas semiotik bukanlah deskripsi tanda-tanda tertentu, melainkan "to describe those conventions that underlie even the most 'natural' modes of behavior and representation". Sedangkan Iser (1987: 182) mengintroduksi konsep *the blank*, 'ruang kosong', ruang yang disediakan oleh penulis di mana pembaca (peneliti) secara kreatif, secara bebas dapat mengisinya. Secara sederhana, ruang kosong dengan sendirinya merupakan lokus utama bagi kualitas interpretasi. Dalam hubungan inilah pembaca (peneliti) diarahkan oleh teks.

Dua buah novel karya Umar Kayam berjudul *Para Priyayi (PP)* dan *Jalan Menikung (Para Priyayi 2) (JM/PP2)* dipilih sebagai bahan analisis struktural semiotik. Sebab, *JM (P2)* merupakan novel lanjutan dari *PP*. Dalam penelitian ini ingin diketahui pandangan-pandangan pengarang terhadap sikap hidup kepriyayian yang melingkupi keseluruhan isi kedua novel tersebut.

Novel *PP* (Kayam, 1992) mengisahkan tokoh Sastrodarsono pendiri cikal bakal keluarga priyayi, merentang selama tiga zaman: Belanda, Jepang, dan kemerdekaan. Kisah keluarga priyayi Sastrodarsono itu berlanjut ke dalam novel berjudul *JM (PP2)* yang terbit pada tahun 2000. Hal ini menjadi menarik, karena Kayam memaknai istilah *priyayi* ke arah semakin kompleks melalui konflik-konflik yang diciptakannya pada perwatakan para tokoh cerita. Dengan gaya bercerita yang tidak tergesa-gesa, Kayam menampilkan kehidupan sehari-hari sebuah keluarga priyayi yang masih teguh dan bangga menggenggam kepriyayiannya.

Novel *PP* dan *JM (PP2)* dalam penelitian ini akan dianalisis secara struktural-semiotik agar makna yang terkandung di dalamnya dapat diketahui. Analisis struktural bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antarunsur yang membangun kedua novel sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur yang ditelaah tersebut meliputi struktur formal dan struktur naratif novel, selanjutnya dianalisis secara semiotik dengan berbagai konvensi bahasa, budaya, serta konvensi bersastra yang khas, untuk memperoleh makna novel. Tanda sekecil apa pun dalam pandangan semiotik tetap diperhatikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metodenya adalah deskriptif. Menurut Hoed (2014:20), "Penelitian semiotik cenderung menggunakan dimensi metodologis dengan paradigma kualitatif, yaitu metode yang menggolongkan data atas data auditif, tekstual, dan audiovisual. Data yang dijadikan objek analisis pada umumnya teks, baik sebagai perwakilan pengalaman maupun sebagai objek kajian."

Menurut Ratna (2012:46), "Penelitian kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi." Penelitian ini lebih mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode ini didasarkan pada data yang akan dianalisis berupa karya sastra novel *PP* dan *JM (PP2)* karya Umar Kayam.

Penelitian menggunakan pendekatan analisis struktural semiotik. Analisis struktural semiotik bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan

keterkaitan antarberbagai unsur novel yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan kedua karya sastra tersebut mempunyai makna. Untuk memahami dan mengungkap makna yang terdapat di dalam kedua novel secara semiotik, kerja analisis dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif).

HASIL

Hasil analisis secara struktural semiotik menunjukkan bahwa struktur formal novel *PP*, terdiri dari: judul teks yaitu *Para Priyayi*; volume teks berjumlah 308 halaman yang terbagi atas 10 bab: I. *Wanagalih*, II. *Lantip*, III. *Sastrodarsono*, IV. *Lantip*, V. *Hardoyo*, VI. *Noegroho*, VII. *Para Istri*, VIII. *Lantip*, IX. *Harimurti*, X. *Lantip*. Bahasa teks dalam novel *PP* banyak terjadi interferensi bahasa Jawa, Belanda, Jepang, dan Minang terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa utama teks. Gaya penceritaan teks menggunakan sudut pandang orang pertama dengan sapaan "saya" pada setiap tokoh dalam masing-masing bab yang berbeda. Beberapa struktur kalimat teks terpengaruh struktur kalimat bahasa Jawa. Penggunaan citraan meliputi: penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditoris*), gerak (*kinestetik*), rabaan (*taktil termal*). Majas yang digunakan, di antaranya: personifikasi, repetisi, dan metafora.

Struktur formal novel *JM* terdiri atas: judul teks yaitu *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)* dan merupakan novel lanjutan dari *PP*; volume teks 184 halaman terbagi atas 14 bab: I. *Harimurti*, II. *Lantip*, III. *Eko*, IV. *Sulistianingsih-Harimurti*, V. *Tommi*, VI. *Endang Rahayu Prameswari*, VII. *Alan Bernstein*, VIII. *Perkawinan Eko dan Claire*, IX. *Anna Aditomo Nugroho*, X. *Bulan Madu Claire-Eko*, XI. *Sowan-Sowan*, XII. *Peresmian Pemugaran Makam*, XIII. *Pulang Basamo, Epilog*; bahasa teks banyak terjadi interferensi bahasa Inggris. Bahasa Belanda, Jepang, dan Minang masih ada, namun lebih sedikit jumlahnya. Sudut pandang penceritaan menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan sapaan "dia" atau nama tokoh secara langsung. Citraan dalam novel, yaitu: penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditoris*), gerak (*kinestetik*), dan rabaan (*taktil termal*). Majas yang digunakan: personifikasi, repetisi, metafora.

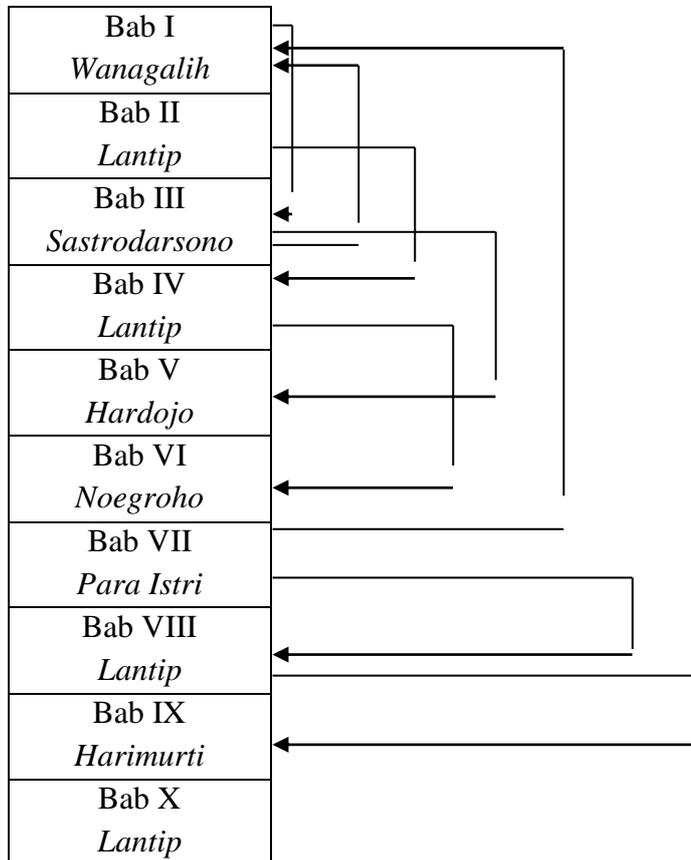
Struktur Naratif Novel *PP* terdiri atas sepuluh bab dengan penyusunan tidak secara linier. Alur cerita *PP* berdasarkan bab yaitu: 1-3-2-4-6-5-7-8-9-10. Sedangkan struktur naratif cerita novel *JM (PP 2)* terdiri dari empat belas bab dengan penyusunan alur yang juga tidak secara linier. Jika diurutkan, struktur naratif *JM (PP2)* adalah: 1-2-3-4-5-6-9-7-8-10-11-12-13-14. Aspek penokohan menjadi elemen penting dalam menentukan struktur naratif kedua novel.

PEMBAHASAN

Struktur Novel *PP* dan *JM (PP2)*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa struktur formal dan struktur naratif novel menentukan makna priyayi yang terdapat di dalam novel *PP* dan *JM (PP2)* secara keseluruhan. Struktur formal terdiri dari: judul teks, volume teks, bahasa dan gaya bahasa teks merupakan unsur yang dapat diobservasi secara langsung. Di dalam judul teks, pemilihan bentuk huruf yang digunakan serta perwajahan sampul novel secara semiotik memiliki arti khusus yang mengacu pada makna isi novel. Unsur formal tersebut menggambarkan isi masing-masing novel.

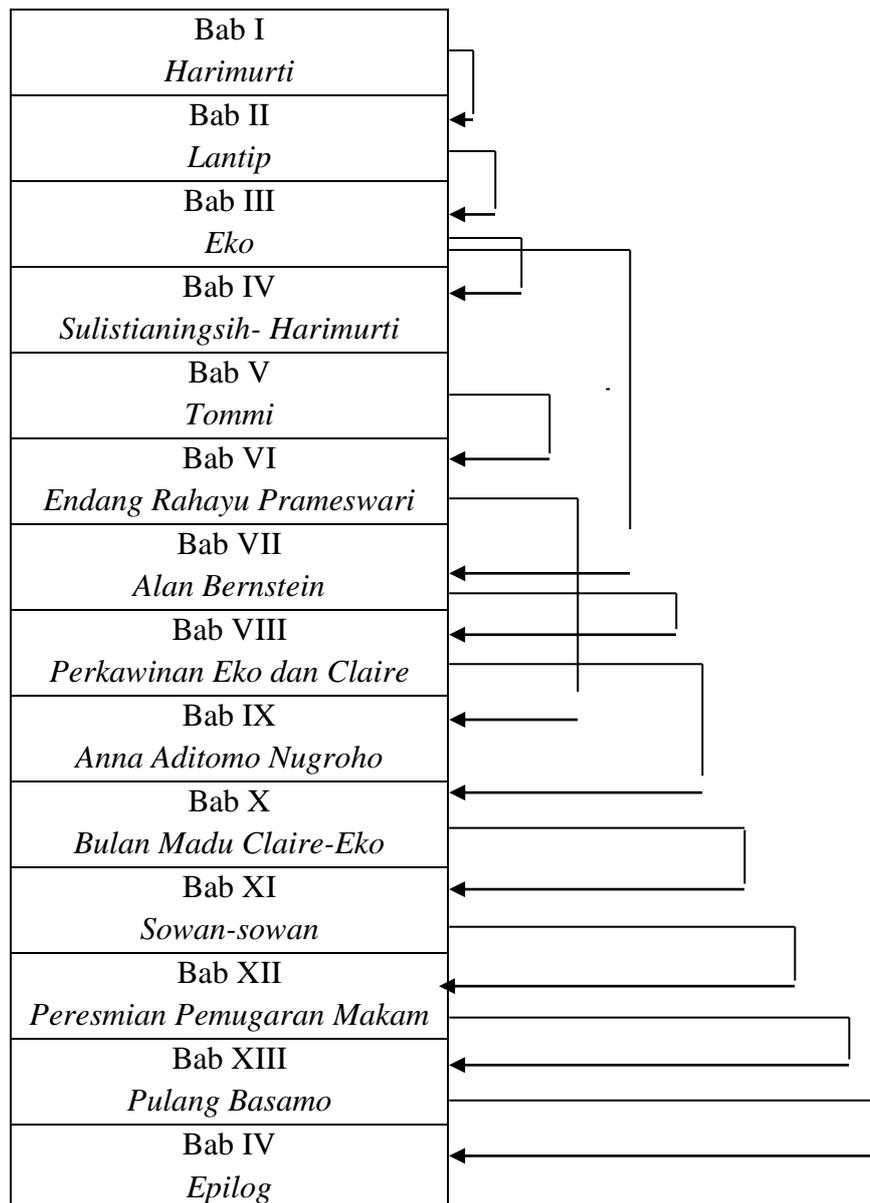
Struktur naratif dapat ditelusuri berdasarkan aspek penokohan. Penokohan menjadi elemen penting dalam menentukan struktur naratif dan makna priyayi dalam novel. Struktur naratif *PP* yaitu: 1-3-2-4-6-5-7-8-9-10. Jika digambarkan, struktur naratif novel *PP* adalah sebagai berikut.



Bagan 1: Struktur Naratif Novel *PP*

Bab I *Wanagalih* (1—8) menggambarkan secara umum keadaan latar tempat, waktu, dan suasana cerita bernama ibu kota kabupaten Wanagalih. Di kota inilah seluruh tokoh berperan dalam mendukung makna priyayi. Cerita Bab I berhubungan dengan Bab III *Sastrodarsono* (29—114) sebagai tokoh sentral cikal bakal priyayi di dalam novel. Kemudian kembali ke Bab II *Lantip* (9—28) berisi tentang kisah kehidupan tokoh Lantip yang ceritanya dilanjutkan pada Bab IV *Lantip* (115—137). Kejadian di Bab IV menjadi pembuka cerita di Bab VI *Noegroho* (176—205). Kejadian di Bab V *Hardojo* (138—175) ada kaitannya dengan sekuen yang terdapat di Bab III *Sastrodarsono* (29—114), ketika Hardojo dikisahkan gagal menikah dengan Nunuk karena perbedaan keyakinan. Cerita pada Bab VII *Para Istri* (206—233) sebenarnya merupakan sambungan dari bagian cerita yang disinggung dalam Bab I *Wanagalih* (1—8). Bab VII berlanjut ke Bab VIII *Lantip* (234—260) dan diteruskan hingga Bab IX *Harimurti* (261—299). Bab X *Lantip* (300—308) yang menceritakan meninggalnya tokoh Sastrodarsono, menjadi penutup cerita *PP*.

Sedangkan novel *JM (PP2)* terdiri atas empat belas bab dengan penyusunan juga tidak secara linier. Dari empat belas bab dalam *JM (PP2)*, alur ceritanya adalah: 1-2-3-4-5-6-9-7-8-10-11-12-13-14. Struktur naratif *JM (PP2)* dibuka dengan Bab I *Harimurti* yang merupakan lanjutan dari kejadian di *PP* pada Bab VIII *Lantip* dan Bab IX *Harimurti*. Jika diurutkan, struktur naratif cerita novel *JM (PP 2)* adalah: 1-2-3-4-5-6-9-7-8-10-11-12-13-14. Gambaran dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



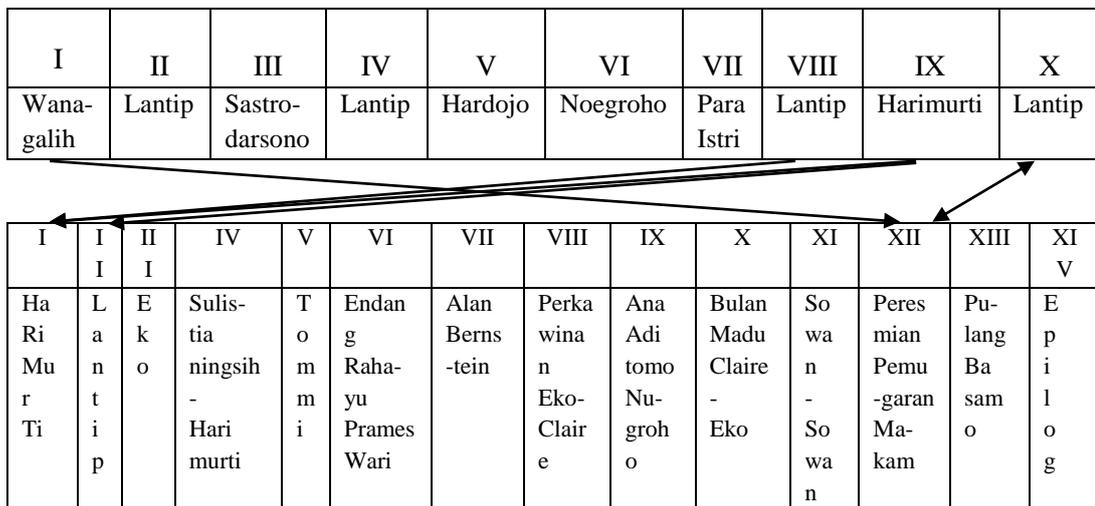
Bagan 2: Struktur Naratif Novel *JM (PP2)*

Novel *JM (PP2)* dibuka dengan Bab I. *Harimurti* (1—13). Bab I *Harimurti* berlanjut ke cerita Bab II. *Lantip* (14—18). Bab II. *Lantip* diteruskan ke Bab III. *Eko* (19—31). Selanjutnya cerita *Eko* bersambung ke Bab IV. *Sulistianingsih-*

Harimurti (32—40), yaitu kedua orang tua Eko. Cerita tiba-tiba melompat ke peristiwa tentang kehidupan tokoh Tommi, anak Noegroho yang kaya raya di Bab V. *Tommi* (41—50). Selingan cerita tentang gundik Tommi dikisahkan secara khusus di Bab VI. *Endang Rahayu Prameswari* (51—59). Bab IX. *Ana Aditomo Nugroho* ada hubungannya dengan Bab VI. Ketika Tommi marah gara-gara masalah kehamilan Anna dan pergi dengan mengendarai BMW menuju ke rumah kediaman Endang Rahayu Prameswari (menjelang akhir Bab IX, h. 88). Bab selanjutnya menggambarkan keberadaan seorang Yahudi yang ikut mempengaruhi kehidupan Eko saat tinggal di negara Amerika Serikat, yaitu *Alan Bernstein* di Bab VII (60—68). Bab VII ini berkaitan dengan Bab III *Eko*. Cerita tentang liku-liku kehidupan yang dijalani Eko di negeri orang dan jauh dari tanah kelahirannya di Indonesia, terus berkembang ke Bab VIII *Perkawinan Eko dan Claire* (69—76). Perkawinan Eko dan Claire di Bab VIII diteruskan ke Bab X *Bulan Madu Claire-Eko* (90—120). Sebelum pulang basamo, seluruh keluarga harus hadir pada upacara pemugaran makam para leluhur di Wanagalih. Maka, cerita pun berlanjut di Bab XII. *Peresmian Pemugaran Makam* (141—160). Setelah selesai mengikuti upacara peresmian pemugaran makam para leluhur di Wanagalih, maka Lantip dan Halimah disertai pasangan suami-istri Harimurti-Sulistianingsih juga Eko-Claire, melaksanakan niat semula untuk pulang basamo. Maka Bab XIII berjudul *Pulang Basamo* (161—178). Cerita berakhir di Bab XIV. *Epilog* (179—184) yang mengisahkan keadaan rumah tangga Eko-Claire di Amerika Serikat.

Novel *JM (PP2)* merupakan kelanjutan dari novel *PP*. Maka, jika kedua novel tersebut ditentukan struktur naratifnya secara keseluruhan, hubungan antara novel *PP* dan *JM (PP2)* membentuk bagan sebagai berikut.

(Bagan Struktur Novel *Para Priyayi*)



(Bagan Struktur Novel *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*)

BAGAN 4.5: Hubungan Struktur Naratif Novel *PP* dan *JM (PP2)*

Cerita mengenai jalan kehidupan priyayi yang secara detail digambarkan di dalam Novel *PP* melalui tokoh Sastrodarsono, berlanjut ke tokoh generasi ketiga

(cucu) dan keempat (cicit) di dalam novel *JM (PP2)*. Kisah Harimurti yang terkait Lekra dan CGMI di Bab VIII dan IX novel *PP*, menjadi dasar dimulainya Bab I novel *JM (PP2)*, yaitu peristiwa dipecatnya Harimurti dari tempat dia bekerja karena masa lalunya yang dianggap "tidak bersih diri". Masalah itu menjadi penyebab utama konflik yang meliputi novel *JM (PP2)*, karena menjadi alasan tokoh Eko memilih untuk tidak kembali ke Indonesia, tetapi menikah dengan gadis dari keluarga Yahudi dan tinggal di Amerika Serikat. Jalan priyayi yang dirintis oleh para leluhurnya, tidak lagi dilewati oleh Eko. Dia memilih jalannya sendiri, meskipun cara itu dianggap menikung. Zaman telah berubah. Perubahan itu tidak dapat dihindari. Jalan itu telah menikung. Eko pun menikung semakin jauh.

Kaitan cerita terjadi di Bab I *Wanagalih* dengan Bab XII *Peresmian Pemugaran Makam*. *Setting* tempat di kota kabupaten Wanagalih kembali dihidupkan, meski dengan suasana yang berbeda. Selain itu, ada hubungan cerita yang paling penting ditemui dari kedua novel tersebut, yaitu dua pidato yang disampaikan oleh ketika pemakaman Sastrodarsono di dalam novel *PP* (Bab X. *Lantip*) dan pidato Tommi pada peresmian pemugaran makam trah Sastrodarsono di novel *JM (PP2)* pada Bab XII. *Peresmian Pemugaran Makam*. Di dalam kedua pidato itu tersirat makna *priyayi*. Makna *priyayi* di dalam *PP* adalah golongan masyarakat biasa atau bukan bagian dari bangsawan berdarah biru dapat ikut mengisi dan memberi bentuk sosok semangat *priyayi* dengan jalan menyelesaikan pendidikan atau menjadi terdidik. Sedangkan makna *priyayi* yang tersirat di dalam *JM (PP2)* adalah menjadi orang yang terdidik dan terpandang tetap menjadi cita-cita yang sangat penting, meskipun tidak lagi disebut *priyayi* atau menduduki kelas *priyayi* seperti ketika abad ke-19 dulu.

Makna Priyayi

Kisah tokoh Sastrodarsono sebagai seorang *priyayi* di dalam novel *PP* ini terjadi semasa abad ke-19, hingga mencapai tiga generasi. Ia menikahi Siti Aisah dan memiliki tiga orang anak serta enam orang cucu. Mereka melewati berbagai momentum sejarah tanah air yang merentang dari: masa kolonial Belanda, penjajahan tentara Jepang tahun 1940-an, kemerdekaan Republik Indonesia 1945, serta peristiwa pemberontakan PKI di tahun 1960-an.

Kisah keluarga Sastrodarsono dalam *PP* ini kemudian berlanjut pada novel *JM (PP2)*. Para tokoh yang berperan dalam novel itu adalah generasi ketiga (cucu) dan generasi keempat (cicit). Generasi pertama dan kedua, yaitu Sastrodarsono-Siti Aisah dan ketiga anak mereka; Noegroho, Hardojo, Soemini, telah meninggal dunia. Latar waktu peristiwa di dalam teks diperkirakan terjadi pada tahun 1990-an. Hal ini didasari pada fakta bahwa ketika Sastrodarsono meninggal pada tahun 1967 (*PP*: 301), usia Harimurti hampir 40 tahun (*JM*: 5), dan ia kemudian dijodohkan dengan Suli. Anak mereka, Eko, menikahi Claire ketika berusia hampir 24 tahun.

Perubahan waktu tersebut tentu juga membawa konsekuensi perubahan atau pergeseran sedikit demi sedikit mengenai makna *priyayi* yang selama itu diyakini. Sebab, bersamaan dengan perkembangan itu terjadilah proses perubahan dan modernisasi yang menuntut adaptasi dari masyarakat Jawa. Perubahan itu terjadi terutama pada cara memahami nilai-nilai *priyayi* di dalam pola kehidupan sehari-hari. Perubahan nilai-nilai itu akhirnya akan menggeser makna *priyayi*, seiring pergeseran pola kehidupan dan waktu yang mengikuti.

Pergeseran nilai-nilai priyayi yang terdapat di dalam novel *PP* dan *JM* (*PP2*) dianalisis berdasarkan unsur *tradisi*, *pernikahan*, *pendidikan*, *rumah tangga* yang dialami oleh para tokoh cerita mulai dari generasi pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai priyayi yang dipahami dari generasi ke generasi mulai mengalami perubahan atau pergeseran. Ada nilai-nilai priyayi yang masih diterima dan dipertahankan, namun ada yang mulai ditinggalkan. Nilai-nilai yang masih dipertahankan dari generasi pertama hingga keempat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Nilai-nilai Priyayi dari Generasi I sampai IV

Generasi	Tradisi	Pernikahan	Pendidikan	Rumah Tangga
I	12	5	2	3
II	4	3	2	1
III	4	2	2	1
IV	2	-	2	1

Nilai-nilai *tradisi* berupa berbagai upacara dan nilai-nilai priyayi dalam pernikahan mulai berkurang dari generasi ke generasi. Berbagai tradisi yang berlaku pada masa generasi pertama, dan dilaksanakan dengan baik yaitu:

1. Tradisi Pernambahan nama "tua" setelah dianggap cukup dewasa, atau pengubahan nama sesuai dengan status kedudukan. Soedarsono ditambah kata Sastro menjadi Sastrodarsono. Wage diubah menjadi Lantip.
2. Tradisi *ngenger* atau mengabdikan kepada orang lain yang lebih dulu berkedudukan sebagai priyayi. Selain dimanfaatkan sebagai "pembantu", namun selama *ngenger* itu proses pemahaman dan penyerapan nilai-nilai atau norma-norma priyayi dapat terjadi secara langsung dalam waktu yang lama. Sehingga, penghayatan terhadap nilai-nilai priyayi lebih mendalam.
3. Upacara *mitoni*, yaitu selamat tujuh bulan masa kehamilan.
4. Tradisi memberi sumbangan atau bantuan kepada saudara yang menyelenggarakan pesta (pernikahan), sehingga pesta dapat terselenggara dengan meriah. Kemeriahan pesta akan menentukan kualitas hubungan kelompok dan status priyayi di masyarakat.
5. Tradisi *nanggap* wayang, yaitu menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit dengan cerita atau *lakon* sesuai dengan tujuan pesta tersebut.
6. *Nembang* atau menyanyikan lagu-lagu tradisional Jawa yang berisi tentang nasihat dan pedoman hidup di masyarakat. Tembang itu biasanya *Serat Wedatama* dan *Serat Wulangreh*. Selain berfungsi sebagai nasihat atau pedoman hidup, sesungguhnya dengan menyanyikan tembang itu akan timbul rasa tenang, damai, atau tenteram di hati. Dengan kata lain, sebagai penyeimbang lahir dan batin.
7. Tradisi *jagong*, yaitu menghadiri undangan pesta (pernikahan) hingga larut malam bahkan sampai pagi. Biasanya disertai permainan kartu, menyaksikan pertunjukan wayang kulit atau tarian tayub.

8. Tradisi mengutamakan keselarasan dan kestabilan dalam birokrasi untuk mempertahankan posisi atau kedudukannya agar tetap aman.
9. Tradisi *pitungan* atau menghitung hari *pasaran* dalampenanggalan Jawa, untuk menetapkan hari baik dalam pelaksanaan suatu upacara atau kegiatan penting. Hal itu bertujuan agar kegiatan berjalan dengan baik dan lancar, tanpa gangguan.
10. Tradisi memiliki pusaka, *wesi aji*, berupa keris atau tombak sebagai perlambang kekuatan dan kedudukan priyayi
11. Tradisi *sowan* atau mengunjungi orang yang lebih tua atau dihormati untuk menjaga kelangsungan kekeluargaan.
12. Tradisi berziarah dan membangun makam keluarga untuk menjaga kelangsungan hubungan dengan para leluhur.

Ke-12 tradisi itu mulai ada yang ditinggalkan oleh para tokoh cerita generasi II dan III, sehingga hanya ada empat tradisi yang masih dipertahankan yaitu: upacara *mitoni*, *jagong*, *sowan*, dan berziarah.

Pada pergaulan hingga upacara ***pernikahan*** tokoh generasi I, hal-hal yang berlaku adalah sebagai berikut.

1. Pernikahan Sastrodarsono dan Siti Aisah karena dijodohkan oleh orangtua, dan mengikuti tatacara tradisional. Pertemuan diatur oleh orangtua kedua belah pihak melalui tradisi *nontoni*, yaitu pihak laki-laki beserta keluarga berkunjung ke pihak keluarga perempuan untuk melihat calon istri.
2. Istri harus memenuhi kriteria *bibit*, *bebet*, *bobot* (kualitas fisik, harta, dan status).
3. Keduanya masih memiliki hubungan kekeluargaan, meskipun jauh.
4. Tidak melewati masa perkenalan lebih dekat dan lama, kedua pihak keluarga akan segera menentukan waktu pernikahan.
5. Pernikahan diselenggarakan dengan pesta meriah bagi kedua belah pihak perempuan dan laki-laki (*ngunduh mantu*) sebagai perlambang gengsi dan status sebagai priyayi di masyarakat.

Pada generasi II nilai-nilai priyayi yang masih dipertahankan berjumlah tiga, yaitu: *nontoni*; kriteria *bibit*, *bobot*, *bebet*; dan kedua calon pengantin masih memiliki hubungan kekeluargaan meskipun jauh. Generasi III hanya melaksanakan dua nilai-nilai priyayi, yaitu: masih ada hubungan kekeluargaan dan pesta pernikahan yang meriah. Sedangkan generasi IV sudah meninggalkan kelima nilai-nilai priyayi.

Sedangkan dalam ***pendidikan***, cenderung tetap dipertahankan. Para tokoh dalam *PP* dan *JM (PP2)* bersekolah hingga selesai, tetapi pada generasi III dan IV tidak lagi berorientasi menjadi pegawai pemerintah. Nilai-nilai tradisi kepriyayian yang masih dipertahankan cenderung hanya sebagai simbol-simbol tanpa dipahami maknanya secara mendalam.

Generasi setelah masa kejayaan priyayi runtuh, hanya mewarisi tradisi priyayi berupa ritualisme dan simbol-simbol yang masih harus dilakukan. Sementara mereka tidak mendapat kesempatan yang luas untuk menyerap nilai-nilai yang penting, akibat berbagai masalah. Di antaranya: hilangnya budaya *ngenger* sebagai cara memahami nilai-nilai priyayi secara langsung dan

mendalam, perlawanan dari kaum pergerakan yang anti feodalisme setelah masa kemerdekaan, serta pengaruh dari kebudayaan luar yang gencar memasuki kehidupan generasi muda.

Pada mulanya para priyayi ini sangat mengutamakan gaya hidup sebagai keseluruhan pola sehari-hari golongan priyayi. Untuk mencegah timbulnya situasi konflik yang mengancam kestabilan dan kontinuitas, maka semua macam interaksi antarindividu dan antargolongan dilaksanakan secara simbolis. Simbolis itu hadir dalam interaksi, baik yang terwujud sebagai ritualitas, upacara, dan sebagainya. Upacara itu dilaksanakan dengan disertai pesta, pertunjukan kebesaran, kesenian, dan kenikmatan. Semua itu bukan semata-mata merupakan hiasan belaka, melainkan mempunyai fungsi, yaitu melambangkan makna hidup, kekuasaan, kekayaan, dan kewibawaan. Dalam kesempatan seperti itu lambang-lambang mampu membangkitkan dan menggugah semangat kelompok. Jadi, gaya hidup berfungsi sangat penting sebagai faktor yang memantapkan stabilitas dan kontinuitas kelas priyayi.

Norma-norma kehidupan dan tingkah laku dalam novel *PP* tercermin dalam tulisan-tulisan, seperti *Serat Wulangreh* dan *Serat Wedatama*. Dalam karya-karya itu diungkapkan berbagai standar perilaku yang ideal, terutama dalam lingkungan tradisional. Namun, golongan priyayi baik priyayi pangrehpraja maupun priyayi intelektual yang merupakan satu kelompok birokrat dan yang menjadi pengemban serta penerus warisan budaya lama, mengalami keruntuhan dan surut karena Perang Pasifik yang meletus pada tahun 1942. Pemerintah Belanda berakhir dan diganti Pemerintah Jepang. Selama pendudukan Jepang banyak perubahan yang terjadi secara cepat. Satu di antaranya masalah pendidikan. Noegroho (*PP*: 178) menceritakan betapa cepat perubahan yang ditimbulkan oleh pendudukan Jepang itu.

Digambarkan juga, bahwa harus diakui kehidupan di masa pendudukan Jepang semakin susah. Dalam waktu setahun sudah mulai terasa bagaimana ekonomi perang mulai menghimpit. Barang-barang keperluan sehari-hari mulai lenyap dari pasar. Hal ini membuat Sus, istri Noegroho, merasa terpukul dan kikuk menghadapi keadaan yang serba kurang. Agaknya kedatangan tentara Jepang dan keruntuhan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia menjadi salah satu penyebab perubahan gaya hidup para priyayi. Seperti yang dikeluhkan Noegroho, "Maka dapat dibayangkan bagaimana jadi terasa merosot kehidupan kami dengan kedatangan zaman baru itu." (*PP*:179).

Jepang kalah perang oleh Sekutu. Digambarkan oleh Noegroho dalam novel *PP* (191—192), zaman revolusi ternyata adalah kepanjangan penderitaan zaman Jepang. Bedanya tentu zaman Jepang adalah penderitaan orang yang dijajah dengan sangat kejam oleh negeri yang sedang perang, sedang penderitaan zaman revolusi adalah penderitaan yang memang diniati oleh bangsa yang ingin punya negara merdeka. Tetapi, penderitaan itu tetap berat.

Ketegangan kehidupan politik dan tekanan pihak Belanda semakin terasa berat dan mencekam. Hal yang kemudian mengkhawatirkan adalah perkembangan PKI dan pengaruhnya dalam tubuh tentara, sudah menyebar ke berbagai kota di Jawa. Desa Wanagalih, terutama rumah Sastrodarsono di Jalan Setenan, tak luput dari aksi pembersihan oleh PKI.

Kemudian, pada tahun 1962 (*PP*: 206) ketika Sastrodarsono mendekati usia 80 tahun dan Siti Aisah 70 tahun, muncul permasalahan pada cucu mereka

yaitu Marie yang hamil akibat pergaulannya yang bebas dengan beberapa laki-laki, satu di antaranya dengan Maridjan. Peristiwa yang dialami Marie, tentu jauh berbeda jika dibandingkan dengan masa gadis Siti Aisah ketika akan menikah dengan Sastrodarsono. Masa itu, Siti Aisah adalah seorang gadis yang sangat menjaga etika dan aturan sebagai seorang gadis priyayi. Pernikahannya dengan Sastrodarsono pun harus melewati terlebih dulu berbagai tata cara yang lazim berlaku.

Akhirnya cerita mendekati penyelesaian dengan adanya *sasmita* atau pertanda akan meninggalnya Sastrodarsono, berupa kejadian robohnya pohon nangka di pojok halaman depan *dalem* Setenan. Kala itu tahun 1967, Sastrodarsono sudah berumur kira-kira delapan puluh tiga tahun (PP: 301).

Saat pemakaman Sastrodarsono, Lantip memberikan pidato selamat jalan yang mengupas makna priyayi dengan bercermin pada sosok almarhum Sastrodarsono.

”Embah *Kakung* mulai perjalan jauhnya meniti tangga apa yang disebut sebagai tangga priyayi sekian tahun silam. Perjalan itu dimulainya waktu beliau menyelesaikan pendidikannya sebagai seorang guru bantu sekolah desa dan mulai bekerja sebagai guru bantu sekolah desa Karangdampol.

Sebagai keturunan petani desa, beliau ingin memulai usaha untuk ikut mengisi dan memberi bentuk sosok semangat priyayi itu suatu kerja raksasa yang selama ini hanya boleh dikerjakan oleh mereka yang dianggap berdarah biru. Embah *Kakung* ingin ikut memberi warna kepada mosaik semangat itu dengan menitikberatkan perluasan kemungkinan pendidikan *wong cilik* agar kelak *wong cilik* itu ikut pula menentukan warna semangat priyayi itu.

Adapun warna semangat itu bukanlah terutama warna halus, luwes, elegan, dari filsafat rumit seperti yang banyak disangka orang, bahkan oleh kaum priyayi sendiri. warna semangat itu adalah warna pengabdian kepada masyarakat banyak, terutama kepada *wong cilik*, tanpa pamrih kecuali berhasilnya pengabdian itu sendiri. warna itu adalah warna semangat kerakyatan. Itulah galih yang ingin ditumbuhkan oleh Embah *Kakung* dalam keluarga besarnya dalam semangat kerukunan dan persaudaraan.” (Kayam, 1992: 305—306).

Di sinilah makna priyayi itu dimunculkan, yaitu kedudukan atau jabatan (priyayi) seharusnya bisa menjadi sarana untuk memberikan pengabdian yang sebaik-baiknya kepada masyarakat banyak, terutama masyarakat lemah (*wong cilik*). Makna priyayi ternyata tidak berhenti sampai di situ. Ketika trah priyayi Sastrodarsono berlanjut hingga generasi cicit, pergeseran makna itu semakin jauh menikung dari jalan semula yang selama itu dipahami. Pergeseran makna itu tertuang di dalam novel *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*. Novel *Jalan Menikung (JM)* merupakan kelanjutan *Para Priyayi (PP)*. Para tokoh yang berperan di dalam novel *JM* ini adalah generasi keempat keluarga Sastrodarsono.

Ada dua konflik besar yang mewarnai isi novel *JM (PP2)* ini. Pertama, Eko yang menikahi Claire, anak induk semangnya dari keluarga Yahudi, ketika menempuh belajar di Amerika Serikat dan bekerja di sana. Dia telah menjadi orang Jawa Amerika dan pergaulannya dengan Claire, anak pasangan Samuel dan Sarah Levin itu, mengakibatkan Claire mengandung benih yang ditanam Eko di

rahimnya. Tentu saja masalah ini menimbulkan perdebatan bagi kedua orang-tua Eko yaitu Harimurti dan Suli, terutama masalah ke-Yahudian keluarga Claire. Lantip, berusaha menyelesaikan masalah tersebut secara bijak, dengan memberi penyadaran bahwa segala hal yang mereka pikirkan tentang Yahudi yang terkenal kurang baim terhadap orang Islam adalah pandangan-pandangan yang bersifat dugaan semata karena tidak ada satu pun yang paham mengenai Yahudi.

Kedua, warna konflik yang sama terjadi juga dalam keluarga Tommi-Jeanette. Anak perempuan mereka satu-satunya, Anna Aditomo Nugroho, telah mengandung seorang bayi dari Boy Saputro. Boy Saputro adalah anak dari Handoyo, rekan bisnis Tommi, yang bernama asli Han Swie Kun. Dari nama asli inilah permasalahan menjadi berat karena Tommi menentang percampuran darah yang akan terjadi. Pernikahan Anna-Boy dianggap akan merusak trah keluarganya.

”Kalian tahu, saudara-saudaraku, nama Handoyo itu sebenarnya? Han Swie Kun! Coba, adik-adikku, darah Sastrodarsono mau dicampur dengan darah Han Swie Kun. Apa tidak kacau nanti!” (Kayam, 2002: 78).

”Ini soal darah cucu-cucu saya nanti, Hari. Saya tidak mau kalau darah priyayi Sastrodarsono, ditambah darah pejuang angkatan ’45 Nugroho, lantas bercampur dengan darah Cina.” (Kayam, 2002: 83)

Dua konflik besar dalam novel *JM* ini mengajak untuk melihat bahwa hidup manusia di zaman sekarang ini sudah berubah. Gaya hidup sudah tidak lagi terbatas pada tempat dan daerahnya sendiri. Masyarakat sekarang adalah masyarakat global, manusia kosmopolit. Batas-batas geografis dan kultural yang mutlak semakin terabaikan. Nasionalisme kita bahkan bukan lagi ditentukan oleh kebangsaan kita. Nilai-nilai kebangsaan kita adalah dunia ini. Itu yang ingin diungkapkan dalam konflik yang dialami Eko dan Anna. Dengan demikian, segala sesuatu yang disebut sebagai darah biru atau kebangsawanan yang dianggap lebih hebat dari kelompok lain, tidak zamannya lagi serta tidak relevan lagi untuk hidup di zaman sekarang ini. Orang Cina atau keturunan non-pribumi lain merupakan bagian dari keluarga besar dunia ini.

Gaya hidup postmodern inilah yang ingin ditampilkan di dalam *JM (PP2)*. Dalam suatu peristiwa di tanah kelahiran Halimah, di Padang, Halimah melihat di belakangnya zaman menikung amat jauhnya (*h.* 170). Juga ketika Harimurti bergumam agak keras.

”Merantau itu pergi jauh. Kadang-kadang jauh, jauh sekali. Kadang-kadang rasanya sewaktu-waktu akan dapat kembali. Rasanya. Padahal jalan yang telah dilalui dan akan ditempuh begitu banyak menikung. Kita akan terus merantau. Bagaimanapun, jalan akan terus menikung...” (Kayam, 2002: 178).

Kata ”jalan menikung” yang diucapkan oleh Harimurti tersebut mengandung penafsiran bahwa jalan yang ditempuh dalam hidup manusia akan semakin jauh dan menikung seiring dengan perkembangan peradaban ini. Penikungan itu tidak hanya berupa penikungan yang memiliki arti geografis: jauh dari tempat tinggal, tempat lahir, dan tempat dibesarkan, tetapi juga terjadi dalam tataran pikiran, pengetahuan, dan pandangan mengenai dunia dan manusia.

Permasalahan yang dialami Eko-Claire dan Anna-Boy, menggambarkan adanya benturan budaya. Gejala globalisasi menyebabkan semakin sempitnya ruang dan waktu menempatkan serta mempertemukan individu-individu dan

kelompok-kelompok manusia lain. Orang akan dituntut semakin terbuka dan belajar memahami sekaligus mengerti orang lain. Namun, benturan-benturan budaya tersebut diterima oleh para tokoh cerita dengan hati terbuka. Pasangan keluarga muda Eko-Claire dan Anna-Boy ditampilkan bahagia dan rukun.

Akhirnya, *JM* diakhiri dengan epilog yang manis: malam hari sewaktu salju menutupi bumi Amerika, Solomon, bayi laki-laki Eko-Claire menangis keras dan tangisnya terhenti ketika sang ayah memainkan siter Jawa. Di malam yang bersalju di tanah Amerika itu terdengarlah lantunan lagu *Suwe Ora Jamu*. Sungguh unik dan indah sekali: perpaduan antara Amerika, salju, siter Jawa, dan lagu *Suwe Ora Jamu* yang terjadi dalam satu waktu. Pada saatnya, kenyataan semacam itu merupakan hal yang biasa terjadi di dunia ini.

Satu hal yang ingin disampaikan novel *PP* dan *JM (PP2)* ini adalah pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup, sehingga dengan bekal kemampuan yang dimiliki dapat bermanfaat untuk lingkungan, masyarakat, atau negara. Kutipan dari kedua novel itu membuktikan.

”Sebagai keturunan petani desa, beliau ingin memulai usaha untuk ikut mengisi dan memberi bentuk sosok semangat priyayi itu suatu kerja raksasa yang selama ini hanya boleh dikerjakan oleh mereka yang dianggap berdarah biru. *Embah Kakung* ingin ikut memberi warna kepada mosaik semangat itu dengan menitikberatkan perluasan kemungkinan pendidikan *wong cilik* agar kelak *wong cilik* itu ikut pula menentukan warna semangat priyayi itu.” (Kayam, 1992: 306).

”Memang kelas priyayi sudah dianggap ketinggalan jaman. Tetapi menjadi orang yang terdidik dan terpandang dalam masyarakat, bukankah tetap merupakan cita-cita kita semua?” (Kayam, 2002: 155).

Namun, pergeseran nilai-nilai priyayi yang terjadi melalui penggambaran para tokoh di dalam *PP* dan *JM (PP2)* tidak selalu mengandung muatan yang bersifat negatif. Ada juga nilai-nilai positif di dalamnya akibat tidak sesuai lagi dengan situasi perkembangan zaman. Nilai-nilai positif yang dimaksud, yaitu:

- a. Orang menempuh pendidikan tidak lagi berorientasi untuk menjadi pegawai pemerintah atau pegawai negeri.
- b. Pergaulan dan wawasan masyarakat tidak lagi terbatas pada lingkungan sendiri yang sempit, namun telah mengenal, memahami, dan bisa berlaku bijak menghadapi dunia di luar yang lebih luas.

Sesungguhnya, novel ini mengajak masyarakat Indonesia agar tidak bermalas-malasan dalam belajar. Tidak ada alasan bagi masyarakat, baik yang kaya atau miskin, untuk tidak bersekolah atau belajar. Sebab, dengan rajin dan tekun belajar, orang akan memperoleh banyak ilmu yang akhirnya dapat dipergunakan sebagai bekal menjalani hidup yang semakin lama persaingannya semakin ketat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan tentang makna priyayi dalam novel *PP* dan *JM (PP 2)* karya Umar Kayam dengan analisis struktural semiotik adalah sebagai berikut:

1. Struktur formal:

- a. Judul teks yaitu *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*.

- b. Volume teks *PP* berjumlah 308 halaman yang terbagi atas 10 bab. Volume teks *JM (PP2)* 184 halaman, 14 bab.
- c. Bahasa teks *PP* banyak terjadi interferensi bahasa Jawa, bahasa teks *JM (PP2)* banyak interferensi bahasa Inggris.
2. Struktur Naratif Novel *PP* dan *JM (PP2)*, yaitu: *PP* terdiri atas sepuluh bab dengan penyusunan tidak secara linier. Alur cerita *PP* : 1- 3-2-4-6-5-7-8-9-10. *JM (PP2)* terdiri atas empat belas bab dengan penyusunan juga tidak secara linier. Alur cerita *JM (PP2)*: 1-2-3-4-5-6-9-7-8-10-11-12-13-14. Struktur naratif *JM (PP2)* dibuka dengan Bab I *Harimurti* yang merupakan lanjutan dari kejadian di *PP* pada Bab VIII *Lantip* dan Bab IX *Harimurti*.
3. Makna priyayi, di dalam novel *PP*, istilah *priyayi* mula-mula dimaknai sebagai berubahnya kedudukan sosial secara vertikal yang diakibatkan berhasil menyelesaikan sekolah dan menjadi pegawai pemerintah kolonial Belanda pada masa itu, yang disebut dengan gupermen. Di dalam novel *JM (PP2)*, makna *priyayi* menjadi tidak jelas. Terjadi penerimaan unsur modern seiring dengan pertumbuhan kebudayaan. Nilai-nilai kepriyayan sebagian masih dipertahankan, namun mulai kehilangan "jiwa". Akibat globalisasi yang melingkupi kehidupan manusia saat ini membuat kelas *priyayi* yang hidup di sekitar awal abad ke-19 memang dianggap telah ketinggalan zaman. Tetapi, menjadi orang yang terdidik dan terpandang di masyarakat tetap merupakan cita-cita yang harus dicapai oleh semua orang. Sebab, orang yang terdidik dapat memberi manfaat pada lingkungan dengan ilmunya, dan orang yang terpandang mampu memberi manfaat kepada orang lain dengan kekuatannya (harta, jabatan, dan kedudukan di masyarakat).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut; dalam analisis novel dengan teori struktural semiotik diperlukan banyak dukungan ilmu bantu yang lain seperti linguistik, sosiologi, dan psikologi, serta kematangan konseptual tentang sastra dan teori sastra. Sebab, tanpa itu, pendekatan ini kurang dapat memperlihatkan keunggulannya. Nilai-nilai positif dan makna *priyayi* yang terkandung di dalam novel *PP* dan *JM (PP2)* yang relevan dengan kehidupan masa kini, dapat disampaikan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co Ltd.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Edisi III. Depok: Komunitas Bambu.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading, A Theory of Aesthetic Response*.

Fourth Printing. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.

Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

_____. 2002. *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Segers, Rien T. 1978. *Studies in Semiotics: The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter De Ridder Press.

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.